



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian sebagai referensi. Penelitian tersebut yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Naomi Theresa yang berjudul Representasi Propaganda Heroisme Amerika Dalam Film Captain America “The First Avenger” (2012). Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara fakultas Ilmu Komunikasi, Mariska Vergina yang penelitiannya berjudul Representasi Citra Sarah Palin Dalam Film “Game Change” : Analisis Semiotika Charles S. Peirce (2013). Lalu penelitian ketiga adalah oleh mahasiswa Universitas Mercu Buana pada Fakultas Ilmu Komunikasi, Ika Jayanti yang berjudul Representasi Sadisme dalam Film The Raid 2 (2013).

Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Naomi Theresa menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini, yakni dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut merepresentasikan propaganda heroisme dalam film Captain America, peneliti juga menjelaskan makna dan tanda-tanda mempresentasikan propaganda heroisme. Penelitian memaknai penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

Penelitian film dari captain america tersebut digambarkan dengan tanda – tanda proparaganda heroisme yang terdapat dalam film tersebut yang meliputi karakteristik, tokoh, dialog, visual, dan scene.

Selanjutnya penelitian kedua yang berjudul Representasi citra Sarah Palin di Film “Game Change”. Dalam penelitian ini Mariska Vergina meneliti tentang representasi citra dalam sebuah karakter yaitu Sarah Palin di dalam Film Game Change. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivis. Di mana di dalam penelitian tersebut mempresentasikan mengenai citra perempuan di dalam bidang politik.

Kemudian penelitian ketiga yang berjudul Representasi Sadisme di dalam Film The Raid 2. Di mana penelitian tersebut memakai metode penelitian yang sama yaitu metode Semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti tersebut memakai jenis penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivis. Di mana perbedaan di dalam penelitian tersebut mempresentasikan mengenai kekerasan sadisme dalam film tersebut kemudian direpresentasikan dalam analisis semiotik, dan menggambarkan kekerasan sadisme ke dalam karakteristik, tokoh, serta audio dan visual.

Dari ketiga penelitian tersebut, perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian menggunakan konsep kekerasan terhadap perempuan dalam film *the call*, dan mempresentasikan tentang kekerasan terhadap perempuan dengan analisis semiotik Charles S. Peirce.

## 2.2 Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan sebagai berikut: “Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi (Wibowo, 2011: 122).

Menurut Stuart Hall (1997: 17-18), terdapat dua proses dalam sistem representasi. Pertama, di mana sistem semua jenis benda, orang, dan peristiwa yang terjadi dengan berbagai konsep atau representasi mental yang terbawa di dalam pikiran kita. Tanpa mereka kita tidak akan mengartikan semua. Sistem kedua, diartikan representasi bahasa, melibatkan proses konstruksi makna. Representasi adalah kesadaran bahwa apa yang tersaji di media seringkali tidak selalu persis dengan apa yang ada di realitas. Realitas media sebagai hasil konstruksi sama halnya dengan memandang suatu fenomena. Peran pemaknaan oleh khalayak menjadi hal penting karena mempunyai otoritas untuk melihat sejauh mana bagian yang tidak dapat diketemukan. Representasi adalah suatu pemaknaan dalam suatu tanda, tentang konsep-konsep yang abstrak.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial dan melalui sistem penandaan yang ada seperti di dalam tulisan, video, gambar, film, dan lain-lain, bahwa apa yang tersaji dalam media merupakan representasi. Realitas yang tampil di media merupakan hasil konstruksi yang boleh jadi telah mengalami penambahan maupun pengurangan karena adanya faktor-faktor subyektivitas dari pelaku representasi atau keterlibatan dari media. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan

atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto di dalam Wibowo, 2001: 122).

Namun, menjelaskan representasi dapat dijabarkan dengan darimana suatu makna tersebut berasal dan individu yang membedakan makna yang sebenarnya dengan suatu gambaran dari suatu objek, dan menkonstruksi makna dengan apa media yang dipakai. Dalam konstruktivis adalah memiliki peran dan menyampaikan pesan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang tak terlihat itu disebut sebagai 'memaknai'. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah (Wibowo, 2001: 124).

Peirce sendiri menempatkan representasi sebagai suatu bentuk hubungan elemen–elemen makna, jadi representasi menurut pisau bedah yang dikemukakan Peirce mengacu bagaimana sesuatu ditandakan dan membentuk intepretant seperti apa lalu bagaimana segitiga makna itu berantai menjadi suatu bentuk rantai semiosis tersendiri (Wibowo, 2011: 124).

### **2.3 Media Massa**

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Khalayak adalah media massa yang menerima informasi massa yang

disebarkan oleh media massa, mereka ini terdiri dari publik pendengar atau pemirsa sebuah media massa (Bungin, 2006: 72).

Jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2011: 128). Dapat disimpulkan media massa merupakan media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak secara bersamaan.

Menurut Cangara (2011: 128) karakteristik media massa ialah sebagai berikut :

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima, kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan (Bungin, 2006: 85–86).

1. Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat yang maju
2. Selain itu, media juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat
3. Media massa sebagai media hiburan. Sebagai *agent of change*, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya.

## 2.4 Film Sebagai Komunikasi Massa

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV (Cangara, 2011: 138).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana – mana,

khalayaknya heterogen dan anonim dan menimbulkan efek tertentu (Nawiroh, 2014: 1).

Film merupakan media yang memproduksi gambar, pergerakan, dan suara. Film dapat menciptakan ilusi dari kehidupan dan yang menetapkan perspektif baru. Dalam setiap negara memiliki pandangan yang berbeda mengenai film. Film telah menjadi sarana untuk memberitahukan keadaan lain tentang dunia. Film memperlihatkan tentang budaya dan situasi dalam memproduksinya, dan agar penonton menarik untuk melihatnya. Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar terlihat gambar hidup itu (Arsyad, 2011: 49).

Film telah merupakan barometer yang menunjukkan perubahan-perubahan nilai suatu bangsa. Film telah menjadi sarana untuk memberitahukan satu sama lain tentang dunia. Film sebagai industri telah berubah, tetapi sebagai medium untuk penafsiran sosial dan dampak budaya, film sudah semakin berkembang (Baran, 2008: 228).

Film bersifat unik dan luar biasa, serta bintang film tampak jauh lebih glamour daripada bintang televisi. Dengan kata lain, film memiliki tempat yang khusus dalam budaya kita (Baran, 2008: 229).

Kekuatan dan kemampuan dalam film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2013: 127). Film dengan kemampuan daya visualnya yang

dikudung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2011: 139).

Sebagai adanya media massa elektronik dalam penyajian pesannya sangat bergantung pada listrik. Film sebagai media massa yang merupakan adanya unsur seni lain, dan memerlukan proses lama dan mahal. Ada pun pesan-pesan komunikasi yang terjadi dalam cerita dan misi yang dibawakan oleh pembuat film di dalam bentuk drama, *action*, *thriller*, komedi, dan *horror*. Jenis-jenis film dikemas oleh sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing. Film dengan adanya tujuan yang hanya sekedar manghibur, atau memberi informasi dan penerangan, atau pun keduanya.

Undang-undang 33 tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan (Nawiroh, 2014: 1).

#### **2.4.1 Genre Film**

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film non cerita, disebut juga non fiksi. (Nawiroh, 2014: 95).

Menurut Nawiroh (2014: 95–96) Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film aksi atau film cerita terdapat banyak genre antar lain seperti berikut :

1. Film Drama
2. Film Laga (*action*)
3. Film *Thriller*
4. Film Komedi
5. Film Horror
6. Film Animasi
7. Film Science Fiction
8. Film Musikal
9. Film Kartun

Film konsep tinggi yang kurang menekankan faktor karakter, pengembangan alur, dan dialog lebih mudah dijual dari pada para eksibitor luar negeri daripada film yang lebih rumit (Baran, 2008: 239).

Film secara umum mengklasifikasikan berdasarkan genre atau jenisnya, seperti action, horror, komedi, fantasi, kolosal, musikal, dan sebagainya. Genre membagi film berdasarkan jenis dan latar ceritanya. Masing–masing genre film memiliki karakter dan khas yang membedakan antara satu genre dengan genre yang lain. Dalam film dapat diklasifikasikan dari sekelompok film yang memiliki karakter seperti setting, isi, subyek cerita, tema, struktur, gaya, peristiwa, situasi, mood, dan karakter. Dari klasifikasi tersebut dapat dihasilkan genre–genre film

populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, western, film noir, roman, dan sebagainya (Pratista, 2008: 10).

## 2.5 Kekerasan

Tindak kekerasan dalam masyarakat sebenarnya bukan suatu hal yang baru (Soeroso, 2012: 1). Fenomena kekerasan pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebab kekerasan tersebut pada akhirnya hanya akan menjadi semacam tradisi bilamana salah satu dari keduanya merasa terancam, yang itu akan bergantung dari besar kecilnya ancaman yang dirasakan.

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assult*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender (Soeroso, 2012: 18).

Para psikolog dan peneliti tingkah laku, sejak beberapa dekade terus meneliti fenomena kekerasan dan kejahatan pada manusia. Terutama hendak dicari akar dari berbagai aksi kekerasan dan kejahatan. Serta tentu saja mekanisme untuk mencegahnya.

Manusia seolah ditakdirkan tidak pernah lepas dari aksi kekerasan dan kejahatan. Mulai dari aksi terorisme, penyiksaan tahanan, pembantaian massal sampai penculikan dan pembunuhan. Film maupun berita yang sarat kekerasan,

terutama di televisi ternyata memiliki rating tinggi. Dalam penelitiannya selama bertahun-tahun, psikolog paling terkemuka di dunia saat ini, Prof. Roy Baumeister dari Universitas Florida di Tallahassee menyimpulkan empat penyebab kekerasan. Yakni kekerasan atau kejahatan sebagai cara mencapai tujuan, sadisme, terlukanya harga diri serta kekerasan berlandaskan atau ideologi (Akar Kekerasan dan Kejahatan, 2014).

Kejahatan moral berupa jenis kejahatan yang muncul dari seseorang atau beberapa pelaku yang secara sadar dan bebas melakukan tindakan yang salah secara moral, misalnya bertindak secara tidak adil dan tidak jujur sehingga menyebabkan penderitaan bagi pihak lain (*evil by commision*) (Taliaferro, 1998 di dalam Bria, 2008: 41). Contoh kejahatan jenis ini, antara lain pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan lain-lain (Bria, 2008: 41).

## **2.6 Kekerasan Simbolik**

Fenomena pada kekerasan semakin marak baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis yang bentuknya pun dapat diamati. Banyak bentuk kekerasan yang selalu terjadi di lingkungan masyarakat bahkan hampir setiap waktu kekerasan dapat saja terjadi. Bentuk kekerasan tersebut adalah kekerasan simbolik. Kekeraan simbolik dapat dikolerasikan sebagai kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Kekerasan simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu (E-Journal Undip, 2014).

Namun, dalam kehidupan sebenarnya kekerasan simbolik masih dapat ditemui di dalam suatu kelompok atau suatu lingkungan. Karena suatu lingkungan juga yang dapat mendukung suatu kekerasan dapat terjadi. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang kasat mata atau kekerasan yang awalnya 'lembut' bahkan tidak terlihat, dapat dikatakan sebagai kekerasan psikologi yang terganggu seperti *bullying* atau tindakan keras yang mengganggu psikologi seseorang.

Dalam kaitannya, kekerasan simbolik menurut Bourdieu di dalam Jenkins (2002: 104) adalah diberlakukannya sistem simbolisme dan makna pada kelompok atau kelas sedemikian rupa yang mereka alami sebagai legitimasi sah, mengaburkan hubungan kekuasaan yang memungkinkan bahwa pemaksaan untuk menjadi sukses. Dalam membangun sebuah teori kekerasan simbolik, Bourdieu dan Passeron upaya untuk menentukan dalam hal teoritis proses dimana, dalam semua masyarakat, ketertiban dan menahan diri sosial yang diproduksi oleh langsung, mekanisme budaya bukan oleh langsung, memaksa, kontrol sosial. dengan demikian mereka menarik berat pada Weber, khususnya pada diskusi tentang otoritas dan dominasi yang sah (Jenkins, 2002: 104).

Simbolik integrasi bahaya kekerasan dari masyarakat multikultural di Indonesia karena menghasilkan diskriminasi dari 'budaya dominan' atas 'budaya'

minoritas. Melalui media khalayak tidak hanya menerima informasi tentang kekerasan aktual terhadap wanita itu sendiri, tapi juga menerima informasi tentang kekerasan simbolik yang menimpa wanita, misalnya melalui informasi yang menunjukkan perendahan martabat, diskriminasi ataupun limitasi fungsi sosial masyarakat (Sunarto, 2009: 5).

## **2.7 Kekerasan terhadap perempuan**

Kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan sangat marak dan terjadi di mana-mana. Faktor lingkungan yang sangat mendorong ataupun suatu motif tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Dalam kaitannya, kekerasan yang terjadi dapat saja yang dilakukan oleh orang-orang sekitar yang sering mengawasi, atau pun orang terdekat, namun di Indonesia sendiri terhadap wanita mewujudkan peningkatan cukup berarti. Laporan Komnas Perempuan dalam catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan 2005 (Kompas, 8 maret 2006 di dalam Sunarto, 2009: 2) menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah kekerasan dalam rumah tangga yang dialami kaum wanita.

Kekerasan terhadap perempuan di mana-mana, di Perancis tercatat 95% korban kekerasan adalah wanita dengan 51% dari proporsi itu kekerasan dilakukan oleh suami korban (Sunarto, 2009: 2). Kekerasan yang dilakukan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dan diperlakukannya kekerasan tersebut terhadap perempuan. Namun, angka kekerasan di Amerika Serikat pun juga

mengejutkan dan menakutkan banyak orang Amerika. Kekerasan terhadap perempuan dapat juga terjadi di berbagai banyak negara termasuk Indonesia dimana perempuan menjadi dapat takut jika diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Fakta yang bersembunyi di dalam ketakutan ini ialah adanya ketidaksetaraan gender dalam kekerasan, kenyataannya bahwa perempuan lebih berpeluang jadi korban laki-laki (Henslin, 2006:60).

Perbuatan yang kasar dan menyakitkan perempuan bisa dikategorikan sebagai tindakan kekerasan terhadap perempuan. Bisa tindakan yang menyakiti fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi (Syarief & Adinda, 2008: 1). Dapat dikatakan perempuan adalah sesosok makhluk hidup yang lembut dan penuh dengan kasih sayang.

Pemahaman tentang kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terbatas pada hal-hal sebagai berikut.

1. Pemukulan; Penyalahgunaan seksual atas perempuan termasuk anak perempuan, dalam rumah tangga; perkosaan dalam hubungan perkawinan; praktik-praktik tradisional yang menyebabkan kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan.
2. Perkosaan, pelecehan, dan ancaman seksual di tempat kerja dan lingkungan pendidikan; perdagangan perempuan serta pelacuran paksa.
3. Kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang dilakukan dan dibenarkan oleh negara dimanapun terjadinya (Saparinah Sadli, pada seminar nasional, Jakarta oleh Puan Amal Hayati, 19 September 2000. Lihat pasal

2 Deklarasi Anti kekerasan desember 1993 dan telah diadopsi oleh PBB)  
(Subhan, 2004: 7-8).

Tindak kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu kekerasan yang bersifat fisik dan non fisik. Kekerasan fisik antar lain berupa pelecehan seksual, seperti perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta pemerkosaan (Subhan, 2004: 11).

Sedangkan kekerasan non fisik antara lain berupa pelecehan seksual berupa, seperti sapaan, siulan, colekan atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan (istri yang) di tinggal suami tanpa kabar berita (Subhan, 2004: 12).

Dengan perkataan lain, kekerasan terhadap wanita sekarang ini mewujud dalam bentuk konkret dan abstrak. Kekerasan dalam kaum wanita mempunyai dua bentuk. Pertama kekerasan di rumah dan kedua kekerasan di lingkungan sosialnya. Kekerasan di lingkungan sosial terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya (Sunarto, 2000; Hartiningsih, 2000 di dalam Subhan, 2004: 5-6).

Praktik-praktik penindasan pun merentang dalam beragam bentuk dan derajat ketampakannya, dari yang paling jelas terlihat, seperti kekerasan fisik terhadap istri dalam rumah tangga, hingga kekerasan

simbolik berupa hegemoni golongan berkuasa lewat pendidikan dan media massa (Krais di dalam Chrysantini, 2005: 132).

Kekerasan simbolik terhadap perempuan sama dengan kekerasan yang mengaitkan perempuan dengan unsur-unsur kekerasan karena derajat antara gender sudah berbeda menurut kodratnya. Menurut Pierre Bourdieu (dalam Subbono di dalam LIPI, 2007: 60) kekerasan semacam ini diberi nama “kekerasan simbolik” atau “kekerasan tak kasat mata. Kekerasan semacam ini oleh korbannya yaitu dirasakan sebagai kekerasan.

Dalam kaitannya, pelecehan-pelecehan seperti inilah yang dalam perspektif interaksionisme simbolik disebut sebagai kekerasan simbolik disebut sebagai kekerasan simbolik dalam hal ini kekerasan simbolik terhadap perempuan (Siregar, Pasaribu dan Prihastuti 1999: 152).

## **2.8 Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan yang dilakukan seseorang tidak dengan menggunakan bahasa verbal melainkan tanda seperti yang terjadi dari seseorang. Pesan non verbal sangat berpengaruh dalam komunikasi dan terdapat perilaku yang disengaja ataupun tidak disengaja. Komunikasi non verbal adalah semua aspek komunikais yang bukan berupa kata-kata tidak hanya gerakan dan bahas tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: perubahan, nada suara, berhenti, warna suara, volume, dan aksen. Aspek non

verbal ini akan memengaruhi interaksi juga termasuk dalam komunikasi nonverbal; benda pribadi seperti perhiasan dan pakaian; penampilan fisik; dan ekspresi wajah (Wood, 2013: 124).

Istilah nonverbal digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu, dan diam (Mulyana, 2008: 352-353). Komunikasi non verbal yang disampaikan tidak berupa kata-kata atau diucapkan langsung melainkan ditunjukkan melalui bahasa tubuh ataupun gerakan-gerakan dan tidak melalui dengan ucapan-ucapan.

Komunikasi nonverbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain lewat pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu (Burgoon & Saine, 1978 di dalam Liliweri, 2005: 155). Komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, tancangan ruang, pola-pola rabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tak menggunakan kata-kata (Liliweri, 2005: 156).

Di dalam berkomunikasi, bahasa digunakan sangat penting karena mengartikan sesuatu dari penggunaan bahasa atau bahasa verbal. Istilah nonverbal

digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Namun, jika di dalam komunikasi non verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa non verbal yang berupa bahasa tubuh (raut wajah, gerak kepala, gerak tangan), tanda, tindakan, objek (Hardjana, 2007: 23). Dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari terdapat kata-kata yang diperhatikan, dan emosi yang dapat dirasakan oleh lawan bicara ketika berkomunikasi. Namun, bahasa dan kata-kata verbal yang diperlihatkan, berbeda dengan bahasa non verbal yang tidak dapat disembunyikan seperti raut wajah, gesture tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain. Fokus pada komunikasi non verbal dapat dibedakan, yaitu komunikasi tubuh, wajah, mata, sentuhan, parabahasa dan diam, komunikasi spasial, artifactual, dan komunikasi sementara (Devito, 2009: 129).

Mempelajari bahasa non verbal lebih sulit daripada mempelajari bahasa verbal. Bentuk-bentuk dalam komunikasi non verbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*), atau objek (*object*) (Hardjana, 2007: 27).

1. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerak tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.
2. Tanda, dalam komunikasi non verbal tanda mengganti kata-kata, misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, dan udara; aba-aba dalam olahraga.

3. Tindakan/perbuatan. Sebetulnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat.
4. Objek sebagai bentuk komunikasi non verbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya pakaian aksesori dandan rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

## 2.9 Semiotika

Semiotik adalah ilmu tentang tanda – tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda – tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2012: 265).

Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai – nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika (Nawiroh, 2014: 2). Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (Kriyantono, 2012: 265). Secara etimologis, istilah semiotik adalah berasal dari kata Yunani yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang

terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Wibowo, 2011: 5).

Semiotik mempelajari sistem–sistem, aturan–aturan, konvensi–konvensi yang memungkinkan tanda–tanda tersebut mempunyai arti. Tokoh–tokoh penting dalam bidang semiotik adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss, Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, dan Roland Barthes. Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarang pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda – tanda yang ada di masyarakat, namun menurut Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of significations*” (Kriyantono, 2012: 266-272).

Menurut Littlejohn, (1996: 64 di dalam Sobur 2013: 15) Tanda–tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain (Sobur, 2013: 18).

Peirce mendefinisikan tanda sebagai yang terdiri atas representamen (sesuatu yang melakukan representasi) yang merujuk ke objek (yang menjadi

perhatian representamen), membangkitkan arti intepretant (apapun artinya dalam konteks tertentu). Hubungan antara ketiga dimensi ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dengan yang satu meyarankan yang lain dalam pola siklis (Representasi dan Citra Pustakawan: Ikon, Simbol, Indeks, 2010).

## **2.10 Semiotika Charles Sanders Peirce**

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan denganya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda–tanda lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (van Zoest, 1978 dalam Rusmana, 2005 di dalam Nawiroh, 2014).

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakatn yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2012: 282)

Walaupun dalam semiotika bersifat abriter (semena–mena), tetapi tetap harus mengacu pada aksiologis metode semiotika yang digunakan (Nawiroh, 2014: 11)

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas:

1. Representament; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representament kadang diistilahkan juga sebagai sign
2. Intrepretant; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda
3. Object; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representament yang berkaitan dengan acuan. Object berupa representasi mental (ada di dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Chandler).

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “triangle meaning semiotics” atau dikenal dengan teori segitiga makna. Menurut John Fiske tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara atau tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan intrepretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukan sesuatu, yakni, objeknya” (Fiske, 2012 :63).

Charles S. Peirce melihat bahwa semiotik adalah sesuatu yang mewakili kognisi manusia. Charles S. Peirce menganut teori tanda triadik, yaitu representamen, objek dan interpretan. Pierce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda yang baginya adalah proses konseptual, terus berlangsung dan tak terbatas (Nawiroh, 2014: 22).

Peirce yang biasanya dianggap sebagai pendiri tradisi semiotik Amerika, menjelaskan modelnya secara singkat: sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menujoo pada seseorang, artinya, menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepdan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta di benak tersebut saya namakan intrepertant (hasil intrepertasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu, objeknya (*it's object*). (Zeman, 1977 di dalam Fiske, 2012: 70).

Menurut Charles S. Peirce tanda dibentuk oleh hubungan yaitu Representamen yang oleh Charles S. Peirce disebut juga tanda (sign), dan berhubungan dengan objek tersebut, dan menjadi intrepertent.

Klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce diidentifikasi dalam 66 jenis tanda yang berbeda, tetapi sering digunakan dalam analisis semiotika adalah tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Nawiroh, 2014: 26).

1. Ikon, yaitu hubungan antara representamen dan objek menunjukkan identitas
2. Index, yaitu proses pemaknaan dimana hibingan representament dengan objek bersifat langsung
3. Simbol, yaitu pemaknaan tanda yang menjadi suatu simbol

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan, ikon adalah sesuatu benda fisik (dua atau tiga

dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan (Mulyana, 2008: 92).



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

